



**INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP KONTRAKSI UTERUS PADA
PASIEN POST SC DI RUANG BEDAH RSI KENDAL**

Manuscript

Oleh :

Indah Kurniasari

NIM : G2A216106

**PROGRAM STUDI SI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2018

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Manuskrip dengan judul :

**INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP KONTRAKSI UTERUS PADA
PASIEN POST SC DI RUANG BEDAH RSI KENDAL**

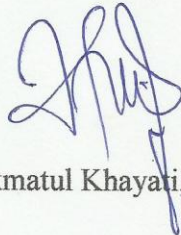
Telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan

Semarang, Maret 2018

Pembimbing I

Dr. Ns. Sri Rejeki, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Mat

Pembimbing II



Ns. Nikmatul Khayati, M.Kep

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

Indah Kurniasari¹, Sri Rejeki², Nikmatul Khayati³
Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes UNIMUS,
Dosen keperawatan maternitas Fikkes UNIMUS
Dosen keperawatan maternitas Fikkes UNIMUS

Latar belakang : Kematian ibu dinegara-negara berkembang merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di sembilan negara maju dan 51 negara persemakmuran Di Indonesia AKI masih cukup tinggi berdasarkan SDKI 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup (Depkes, 2014). **Tujuan penelitian :** Mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap kontraksi uterus pada pasien post sectio caesaria di Ruang Bedah RSI Kendal Kendal. **Metode penelitian :** Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain pre post test design with control group, sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu post sectio caesaria yang ada di Ruang Bedah RSI Kendal, sejumlah 13 kelompok intervensi dan 13 kelompok kontrol. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *Mann-whitney*. **Hasil penelitian:** sebagian besar responden berusia 20-35 tahun, tidak pernah melakukan sectio caesaria sebelumnya, indikasi dilakukan sectio caesaria preeklamsia berat, tidak mempunyai riwayat inisiasi menyusui dini, kelompok intervensi melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%), kontraksi uterus kuat sebanyak 11 responden (84,6%) dan kontraksi uterus lemah sebanyak 2 responden (15,4%). Kelompok kontrol yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%), kontraksi uterus lemah sebanyak 12 responden (92,3%) dan kontraksi uterus kuat sebanyak 1 responden (7,7%). **Simpulan :** Ada pengaruh kelompok yang melakukan inisiasi menyusui dini dan kelompok yang tidak melakukan inisiasi dini post sectio caesaria dengan nilai p value 0,001 ($p < 0,05$) menyusui dini merangsang hormon oksitosin di hipofise posterior sehingga terjadi kontraksi terus mencepit pembuluh darah sehingga menurunkan perdarahan. **Saran :** diharapkan tenaga kesehatan mau membantu ibu-ibu post sectio caesaria untuk membantu melakukan inisiasi menyusui dini karena inisiasi menyusui dini mempunyai manfaat bagi pasien dan bayinya.

Kata Kunci : inisiasi menyusui dini, kontraksi uterus, post sectio caesaria

ABSTRACT

Background: Maternal mortality in developing countries is the highest with 450 maternal deaths per 100,000 live births, compared to the maternal mortality ratio in nine developed countries and 51 commonwealth countries. In Indonesia, MMR is still quite high by 2012 IDH, maternal mortality (MMR) reaches 359 per 100 thousand live births (MOH, 2014). **Research target:** The purpose of this study was to know the effect of early breastfeeding initiation on uterine contractions in post-SC patients in Kendal Kendal RSI Surgery Room. **Research method:** This research is a quasi experiment with pre-test design design with control group design. The sample of this research are post SC mothers in RSI Kendal Surgery Room, 13 intervention groups and 13 control groups. Tests in this study using *Mann-whitney*. **Result of research :** The results of the study were mostly respondents aged 20-35 years, never did sectio caesaria before, indication of sectio caesaria preeklamsia berat, no history of initiation of early breastfeeding, intervention group did IMD counted 10 respondents (76.9%), strong uterine contraction of 11 respondents (84, 6%) and weak uterine contractions of 2 respondents (15.4%). **Conclude :** there is influence of intervention and control group with p value 0,001 ($p < 0,05$). **Suggestion :** There is an influence group that initiate early breastfeeding and groups who do not initiate early post sectio caesaria with p value 0.001 ($p < 0.05$) early breastfeeding stimulates the hormone oxytocin in the posterior hypofise so that the contractions continue to clamp the blood vessels thereby decreasing the bleeding. **Suggestion:** health workers are expected to assist post-SC mothers to help with IMD because IMD has benefits for patients and their babies.

Keywords: IMD, uterine contractions, post sectio caesaria

PENDAHULUAN

Kemajuan Indonesia mencapai tujuan *Millineum Development Goals* (MDGs) 2015 untuk kematian anak dan ibu masing-masing disebut sebagai MDGs 4 dan 5. MDGs 4 yaitu menurunkan angka kematian balita hingga 2/3 dalam kurun waktu 1990-2015, untuk angka kematian bayi diharapkan pada tahun 2015 maksimal 32 per 100 ribu kelahiran. Sementara itu MDG 5 yaitu menurunkan angka kematian ibu (AKI), yang diharapkan pada tahun 2015 angka kematian ibu maksimal 102 per 100 ribu kelahiran (Depkes, 2014).

World Health Organization (WHO) tahun 2014, menjelaskan sebanyak 99% kematian ibu akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara-negara berkembang. Rasio kematian ibu dinegara-negara berkembang merupakan yang tertinggi dengan 450 kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi hidup, jika dibandingkan dengan rasio kematian ibu di sembilan negara maju dan 51 negara persemakmuran. Di Indonesia AKI masih cukup tinggi berdasarkan SDKI 2012, Angka Kematian Ibu (AKI) mencapai 359 per 100 ribu kelahiran hidup (Depkes, 2014). Kontraksi uterus yang lembek merupakan salah satu masalah pada ibu post sectio caesaria. Salah satu cara untuk memperbaiki kontraksi uterus yang lembek dengan cara menerapkan inisiasi menyusui dini (IMD).

Segera setelah kelahiran, kontraksi menurunkan ukuran uterus sampai kira-kira gestasi minggu ke-6, dengan fundus kira-kira ada ditengah antara simfisis dan umbilikus. Selama 12 jam kemudian, fundus stabil pada setinggi umbilikus, kemudian menurun kira-kira 1cm atau selebar 1 jari setiap harinya (Cluett, 2010), sehingga uterus tidak dapat dipalpasi lagi di atas simfisis pubis setelah hari kesepuluh pascapartum (Wahyuningsih, 2012).

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir, dengan hantakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dimana hormon oksitosin membantu rahim berkontraksi sehingga membantu mempercepat pelepasan dan pengeluaran ari-ari (placenta) dan mengurangi perdarahan, hormon oksitosin juga merangsang produksi hormon lain yang membuat ibu menjadi lebih rileks, lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia, dan jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan

dibiarkankontak kulit ke kulit ibu (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan (Roesli, 2010). Inisiasi Menyusu dini (IMD) sangat berpengaruh terhadap proses pada alat genitalia interna terutama pada waktu proses involusi uteri. Pada saat proses kembalinya alat kandungan atau uterus daya isapan bayi yang melalui beberapa reflek yaitu: *rooting reflex*, *sucking reflex*, *swallowing reflex* yang akan mempengaruhi otot polos pada payudara sehingga uterus berkontraksi lebih baik lagi (Cristin, 2012).

Inisiasi menyusu dini akan merangsang kelenjar hipofise posterior melepaskan oksitosin yang membuat kontraksi uterus sehingga mempercepat involusi uterus (Varney, 2010). Sentuhan tangan, mulut dan kepala bayi serta hisapan pada payudara merangsang produksi oksitosin ini penting karena beberapa alasan: 1) Oksitoksin menyebabkan kontraksi uterus, hal ini dapat membantu mempercepat involusi uterus; 2) Oksitoksin merangsang hormon lain yang menyebabkan ibu merasa tenang, rileks; 3) Oksitoksin merangsang aliran ASI dalam payudara ke mulut bayi. Apabila menyusu dini terjadi perangsangan puting susu, terbentuk prolaktin oleh hipofise anterior sehingga sekresi air susu ibu lancar.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penelitidi Ruang Bedah RSI Kendal Kendal kepada 8 orang ibu post SC yang melakukan IMD melalui observasi, didapatkan bahwa 6 (75%) orang ibu mengalami kontraksi uterus keras dan 2 (25%) orang ibu mengalami kontraksi uterus lembek. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh inisiasi menyusu dini terhadap kontraksi uterus pada pasien post SC di Ruang Bedah RSI Kendal”.

METODE

Rancangan penelitian kuasi eksperimen dengan desain *post test design with control group*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 13 responden. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2018 di ruang bedah RSI Kendal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian karakteristik responden sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 7 responden (53,8%), tidak pernah melakukan SC sebanyak 10 responden

(76,9%), indikasi dilakukan SC PEB sebanyak 5 responden (38,5%), tidak mempunyai riwayat IMD sebanyak 10 responden (76,9%).

Tabel 1
Distribusi frekuensi karakteristik responden di Rumah Sakit Islam Kendal, Januari 2018 (n=13)

	Frekuensi	Persentase
Usia		
<20 tahun	2	15,4
21-35 tahun	7	53,8
>35 tahun	4	30,8
Riwayat SC		
SC	3	23,1
Tidak SC	10	76,9
Indikasi SC		
CPD	1	7,7
PEB	5	38,5
Fetal distres	2	15,4
Plasenta previa	2	15,4
Riwayat SC	3	23,1
Riwayat IMD		
IMD	3	23,1
Tidak IMD	10	76,9

Tabel 2
Distribusi frekuensi inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Islam Kendal, Januari 2018 (n=13)

	Frekuensi	Persentase
IMD	13	100,0
Tidak IMD	0	0,0
Total	13	100,0

Tabel 3.
Distribusi frekuensi kontraksi uterus di Rumah Sakit Islam Kendal, Januari 2018 (n=13)

Kontraksi uterus	Frekuensi	Persentase
Kuat	11	84,6
Lemah	2	15,4
Total	13	100,0

Tabel 4.
Distribusi frekuensi inisiasi menyusui dini di Rumah Sakit Islam Kendal, Januari 2018 (n=13)

	Frekuensi	Persentase
IMD	0	0,0
Tidak IMD	13	100,0
Total	13	100,0

Tabel 5
Distribusi frekuensi kontraksi uterus di Rumah Sakit Islam Kendal, Januari 2018 (n=13)

Kontraksi uterus	Frekuensi	Persentase
Kuat	1	7,7
Lemah	12	92,3
Total	13	100,0

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tidak melakukan IMD sebanyak 10 responden (76,9%) hal ini dikarenakan responden baru pertama kali melahirkan sehingga mereka tidak melakukan IMD. Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%). Bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir, dengan hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu dan sekitarnya, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu merangsang pengeluaran hormon oksitosin, dimana hormon oksitosin membantu rahim berkontraksi, hormon oksitosin juga merangsang produksi hormon lain yang membuat ibu menjadi lebih rileks, lebih mencintai bayinya, meningkatkan ambang nyeri, dan perasaan sangat bahagia, dan jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam satu jam pertama dengan dibiarkan kontak kulit ke kulit ibu (setidaknya selama satu jam) maka 22% nyawa bayi di bawah 28 hari dapat diselamatkan (Roesli, 2010).

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) atau permulaan menyusui dini adalah perilaku pencarian puting payudara ibu sesaat setelah bayi lahir, cara bayi melakukan inisiasi menyusui dini dinamakan the best crawl atau merangkak mencari payudara ibunya. Bayi normal disusui segera setelah lahir. Lamanya disusui hanya untuk satu atau dua menit pada setiap payudara ibu. Dengan menghisapnya, bayi terjadi perangsangan terhadap pembentukan air susu ibu yang secara tak langsung rangsangan isap tersebut mempercepat pengecilan uterus.

Inisiasi Menyusui dini sangatlah penting dilakukan oleh ibu karena IMD memiliki manfaat yang sangat besar bagi bayi. Data yang ada di Unicef, bahwa 35 anak dari 1000 kelahiran meninggal sebelum ulang tahun pertamanya. Salah satu sebabnya adalah karena tidak

dilakukan inisiasi menyusui dini. Melakukan inisiasi menyusui dini merupakan salah satu usaha untuk menurunkan angka kematian bayi. Selain itu berdasarkan penelitian di Ghana terhadap 10947 bayi lahir antara juni 2003 sampai juni 2004 disebutkan bahwa kematian bayi cenderung meningkat se-cara bermakna setiap hari apabila permulaan menyusui itu ditangguhkan.

Penelitian dilakukan oleh Puspita (2013) tentang pengaruh Inisiasi Menyusu Dini dengan lama pengeluaran plasenta pada kala III persalinan di RB Paten Rejowinangun Utara Kotamadia Magelang didapatkan hasil ada pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap lama pengeluaran plasenta pada kala III persalinan di RB Paten Rejowinangun Utara Kotamadia Magelang. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Pravitasari tentang Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap jumlah perdarahan pasca persalinan di Rumah Sakit Sleman didapatkan hasil jumlah rata-rata perdarahan pada ibu yang berlatih IMD adalah $77,26 + 33,6$ cc, dan pada ibu yang tidak melakukan IMD adalah $115,4 + 31,0$.

Kontraksi uterus merupakan keadaan dimana otot-otot uterus berkontraksi segera setelah SC. Pembuluh – pembuluh darah yang berada di antara anyaman otot-otot uterus akan terjepit. Proses ini akan menghentikan perdarahan setelah placenta dilahirkan. Perubahan-perubahan yang terdapat pada serviks ialah segera postpartum bentuk serviks agak menganga seperti corong. Bentuk ini disebabkan oleh korpus uteri yang dapat mengadakan kontraksi, sedangkan serviks tidak berkontraksi, sehingga seolah-olah pada perbatasan antara korpus dan serviks uteri terbentuk seperti cincin. Warna serviks merah kehitam-hitaman karena banyak penuh pembuluh darah. Konsistensinya lunak. Kontraksi uterus merupakan bagian dari proses involusi uteri (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%) dan yang melakukan IMD sebanyak 0 responden (0,00%). Pada kelompok kontrol responden tidak dilakukan IMD sebagai pembanding. Setiap bayi baru lahir sudah seharusnya mendapatkan hak memperoleh Air Susu Ibu. Oleh karena itu, perlu sebuah kesepakatan dan kerjasama yang saling mendukung antara niat ibu, kebijakan rumah sakit dan ada support dari petugas medis (dokter kandungan dan dokter anak), paramedis (bidan dan perawat) untuk peduli akan hak bayi untuk mendapat ASI dengan melaksanakan IMD.

Pada saat IMD akan memberi kesempatan untuk melakukan kontak fisik dan perlekatan dari kulit ke kulit langsung antara ibu dan bayi dengan cara bayi diletakkan di dada ibunya. Proses IMD ini akan membentuk suatu keterikatan psikologis yang kuat (early infant mother bonding). Sentuhan rasa aman dan kehangatan kulit tubuh ibu akan membuat bayi merasa aman dan dilindungi. Inilah awal stimulasi mental yang positif bagi bayi baru lahir. Selanjutnya bayi secara alamiah akan mencari dan menghisap puting payudara ibu. Perlu diketahui bahwa refleks hisap paling kuat pada bayi adalah jam-jam pertama setelah lahir. Setelah itu bayi akan mengantuk. Oleh karena itu, melakukan Inisiasi Menyusu Dini dalam 30 menit pertama bayi lahir sangat penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden kontraksi uterus lemah sebanyak 12 responden (92,3%) dan kontraksi uterus kuat sebanyak 1 responden (7,7%). Ada 1 responden yang tidak dilakukan IMD tetapi kontraksi uterus kuat hal ini dikarenakan di samping faktor IMD masih ada lagi faktor yang mempengaruhi kontraksi uterus ibu seperti faktor paritas. Paritas adalah kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram (Varney, 2006). Wanita dengan paritas yang tinggi menghadapi perdarahan akibat atonia uteri yang semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan perdarahan postpartum dini karena berkurangnya kontraksi pada uterus (Cunningham et al., 2013; Agrawal et al., 2011). Perdarahan post partum bisa dikurangi dengan menyusui sedini mungkin dalam kurun waktu kurang dari 30 menit setelah bayi lahir, karena isapan bayi pada payudara akan menstimulasi produksi oksitosin secara alami. Oksitosin membantu uterus untuk berkontraksi, sehingga dapat mengontrol perdarahan setelah kelahiran. Menyusui dini dapat menghentikan dan mempercepat perdarahan setelah melahirkan, sehingga rahim akan cepat kembali seperti semula.

Meningkatkan jalinan kasih sayang ibu bayi, merangsang produksi oksitosin pada ibu, membantu kontraksi uterus sehingga perdarahan pasca persalinan lebih rendah, merangsang pengeluaran kolostrum, penting untuk kelekatan hubungan ibu dan bayi, Ibu lebih tenang dan lebih tidak merasa nyeri pada saat plasenta lahir dan prosedur pasca persalinan lainnya, merangsang produksi prolaktin dalam tubuh, meningkatkan produksi ASI, membantu ibu mengatasi stress, mengatasi stress adalah fungsi oksitosin, mendorong ibu untuk tidur dan relaksasi setelah bayi selesai menyusui, menunda ovulasi.

Kontraksi uterus merupakan keadaan dimana otot-otot uterus berkontraksi segera setelah persalinan. Pembuluh – pembuluh darah yang berada di antara anyamanotot-otot uterus akan terjepit. Proses ini akan menghentikan perdarahan setelahplacenta dilahirkan. Perubahan perubahan yang terdapat pada serviks ialah segera postpartum bentuk serviks agak menganga seperti corong. Bentuk ini disebabkan oleh korpus uteri yang dapat mengadakan kontraksi, sedangkan serviks tidak berkontraksi, sehingga seolah–olah pada perbatasan antara korpus dan serviks uteri terbentuk seperti cincin. Warna serviks merah kehitam-hitaman karena banyak penuh pembuluh darah. Konsistensinya lunak. Kontraksi uterus merupakan bagian dari proses involusi uteri (Sarwono, 2012).

KESIMPULAN

Karakteristik responden sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 7 responden (53,8%), tidak pernah melakukan SC sebanyak 10 responden (76,9%), indikasi dilakukan SC PEB sebanyak 5 responden (38,5%), tidak mempunyai riwayat IMD sebanyak 10 responden (76,9%). Kelompok intervensi responden yang melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%) dan sebagian besar responden kontraksi uterus kuat sebanyak 11 responden (84,6%) dan kontraksi uterus lemah sebanyak 2 responden (15,4%). Kelompok kontrol responden yang tidak melakukan IMD sebanyak 13 responden (100,0%) dan yang melakukan IMD sebanyak 0 responden (0,00%), kontraksi uterus lemah sebanyak 12 responden (92,3%) dan kontraksi uterus kuat sebanyak 1 responden (7,7%). Ada pengaruh kelompok intervensi dan kontrol dengan nilai p value 0,001 ($p < 0,05$)

SARAN

Diharapkan dengan adanya penelitian ini Institusi Pendidikan akan bekerja sama dengan rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang lebih baik lagi. Diharapkan RSI Kendal dapat meningkatkan mutu pelayanan terkait dengan IMD, serta memfasilitasi pasien untuk selalu melakukan IMD

KEPUSTAKAAN

- Agrawal et al.,2011. *Cell Phones and their Impact on Male Fertility: Fact or Fiction*.
Open Reprod Sci
Cunningham et al., 2013; *Williams Obstetrics, 23rd ed*
Depkes, 2014. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014*. Jakarta

- Guyton, 2011. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Edisi 11. Jakarta: EGC
- Indah Rahmaningtyas *Perbedaan Kekuatan Kontraksi Uterus Pada ibu Post Partum Antara Sebelum dan Sesudah melaksanakan Inisiasi Menyusui dini* RSIA Melinda Kediri
- Kodrat, 2010. *Dahsyatnya ASI & Laktasi*. Yogyakarta: Media Baca
- Manuaba, 2010. *Ilmu Kebidanan, penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan Edisi 2*. Jakarta:EGC
- Maryunani, 2009. *Asuhan Pada Ibu dalam Masa Nifas*. Jakarta: Trans Info Media
- Mochtar, 2008. *Sinopsis obstetri, obstetri operatif, obstetri sosial*, jilid. 2. Jakarta: EGC.
- Muliani (2011) *Hubungan inisiasi menyusui dini (imd) dengan perubahan involusi uterus pada ibu nifas primipara di Rumah Bersalin Theresia Cikutra Bandung*.
- Notoatmodjo, 2012. *Pendidikan dan Perilaku kesehatan*.Cetakan 2 Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Varney, 2006. *Buku ajar Asuhan Kebidanan Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Wahyuningsih, 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Bersalin tentang Inisiasi menyusui Dini dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Bidan Praktek Swasta Benis Jayanto Ceper Klaten*. Jurnal Klinis Kesehatan Vol 3.No 01